

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI UPAYA KETAHANAN PANGAN MANDIRI DI MASA PANDEMI COVID-19

Muhammad Syakir Alkautsar

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, syakiralkautsar@iainsag.ac.id

Nurul Mahmudah

Institut Agama Islam Negeri Metro, nurulmahmudah@metrouniv.ac.id

Diterima: Agustus, 2021	Direvisi: Oktober, 2021	Diterbitkan: Desember, 2021
-------------------------	-------------------------	-----------------------------

Abstrak: Community service is a means for empowerer to contribute to society. In the face of the pandemic, all sectors are affected, one of which is the agricultural sector. Demanding the community to reduce activities outside the home, especially women. Optimizing home gardens as a source of family food is one of the best options, especially when some areas are predicted to experience a food crisis that has the potential to affect food production. Facing a pandemic condition, the community must be able to provide food and produce it themselves. Sidomulyo Village, Punggur District, Central Lampung Regency. is a lowland area with low land use as agricultural land. It is hoped that the use of yard land as food land can help household communities meet the adequacy of food during the Covid 19 pandemic. People can grow food crops, including: sweet potatoes, cassava, vegetables, taro and other horticultural crops. This encourages them to carry out outreach activities to women about optimizing yard land as source of food in the face of the Covid-19 pandemic.

Keyword : *Women Empowerment, food security, covid 19 pandemic*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang perlu direncanakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana pemberdaya untuk berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan. Negara di Dunia salah satunya Indonesia sedang dihadapi masalah pandemi covid 19. Dimana virus ini menyerang semua manusia dan menimbulkan efek kesehatan yang mematikan.

Pandemi Covid-19 hampir melumpuhkan semua sektor baik pendidikan, ekonomi, pariwisata, perdagangan dan pertanian. Pemerintah mengharuskan masyarakat melakukan *physical distancing* agar penyebaran virus ini dapat dikurangi. Hal ini berdampak terhadap berbagai sektor di Indonesia, salah satunya adalah sektor pertanian dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Untuk mengurangi potensi kerawanan pangan, masyarakat didorong untuk mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan pangan. Salah satunya mendorong masyarakat memperkuat cadangan pangan dengan cara budidaya bahan pangan di pekarangan rumah masing-masing.

Lahan pekarangan dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam menunjang kebutuhan gizi keluarga disamping sekaligus untuk keindahan (estetika) bila dikelola secara

optimal dan terencana. Lahan pekarangan dapat dikembangkan sebagai areal program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), baik di tingkat rumah tangga, komunitas, dusun/lingkungan, desa/kelurahan, kecamatan, maupun kota/kabupaten.¹

Keberadaan lahan pekarangan menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat di pedesaan karena dorongan kultur sosial secara turun temurun. Salah satu manfaat terpenting dari pekarangan yang terus diwariskan oleh leluhur adalah sebagai pendukung pemenuhan kebutuhan keluarga.² Namun demikian, jenis tanaman yang umum dibudidayakan masih sangat beragam bahkan dalam era modern tanaman hias lebih mendominasi pekarangan. Kondisi tersebut kini mulai bergeser, sejak munculnya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan aktivitas masyarakat dibatasi memunculkan kenormalan baru yakni mengoptimalkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemanfaatan lahan pekarangan secara tepat baik pemilihan jenis tanaman maupun pola tanamnya sangat berkontribusi pada ketahanan kesehatan dan pangan harian non beras, terlebih pada saat terjadi kondisi darurat sosial ekonomi. Persepsi dan implementasi pemanfaatan pekarangan tidak dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan tetapi justru lebih di dorong oleh faktor pengalaman empiric dan konstruksi sosial budaya. Terbukti bahwa masyarakat yang menanam sayur dan tanaman toga di pekarangan lebih tenang dalam menghadapi masa darurat pembatasan aktivitas sosial dan fisik di luar rumah. Memanfaatkan pekarangan dengan baik mendorong ketahanan pangan keluarga dan mengakibatkan tidak terpengaruhnya pada fluktuasi pasar.³

Sebenarnya budidaya sayuran di pekarangan sudah lama dilakukan di desa-desa, terutama di desa Sidomulyo. Umumnya warga desa Sidomulyo kecamatan Punggur kabupaten Lampung Tengah menerapkan sistem pertanian yang menggunakan bahan kimiawi seperti pupuk dan pestisida kimia. Namun, pestisida kimia dapat berpengaruh buruk bagi kesehatan tubuh. Sedangkan dimasa pandemi ini imun tubuh harus terjaga dan gizi tercukupi salah satunya dengan cara mengonsumsi makanan yang sehat dan anti pestisida. Kurangnya pengetahuan warga tentang sumberdaya alam sekitar yang dapat dimanfaatkan seperti abu sekam atau abu bekas bakaran kulit padi sebagai pupuk organik atau pestisida organik menjadi salah satu faktor masyarakat ragu untuk menerapkan teknologi tersebut secara maksimal.

Masih banyak warga yang belum mengetahui manfaat dari abu sekam sebagai bahan campuran pupuk organik untuk pertumbuhan tanaman. Abu sekam padi adalah padatan sisa pembakaran bahan organik (biomassa) yang tidak mengalami penguapan. abu sekam padi dapat dimanfaatkan sebagai: (1) bahan pembenah tanah, (2) bahan pupuk, (3) pengikat logam dan (4) penggembur tanah. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang melaporkan bahwa pemberian abu sekam padi kedalam tanah dapat memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah melalui perbaikan kandungan air & permeabilitas tanah, peningkatan pH tanah, dan

¹Rauf, "Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan," *Jurnal Pertanian Tropik* 1, no. 1 (2014).

²Martanto, "Pengaruh abu sekam terhadap pertumbuhan tanaman dan intensitas penyakit layu fusarium pada tomat," *Irian Jaya Agro* 8, no. 2 (2001).

³Pambudi, "Pandemi Covid-19: Refleksi Pentingnya Optimasi Lahan Pekarangan Sebagai Penyokong Kemandirian Pangan Dan Kesehatan Keluarga," *EnviroScientiae* 16, no. 3 (2020).

ketersediaan unsur hara; dan salah satu unsur hara penting yang terdapat dalam abu sekam padi adalah silikat.⁴

Perempuan sebagai istri memiliki peran yang amat penting dalam keluarga, tidak saja sebagai pendamping suami yang bertugas melayani dan membantu suaminya dalam mengelola keluarga, tetapi juga berperan sebagai seorang pendidik yang menentukan masa depan keluarga. perempuan mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat khususnya perempuan melalui sosialisasi budidaya tanaman di pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan keluarga dan menerapkan beberapa teknik sederhana dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong yang mudah implementasikan oleh masyarakat desa terutama kelompok ibu rumah tangga.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur kabupaten Lampung Tengah ini dilaksanakan pada tanggal 18 Januari-26 Februari 2021. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode Sosialisasi. Para peserta berasal dari ibu rumah tangga, yang hadir sebanyak 9 orang. Tempat pertemuan di salah satu tempat tinggal ibu ibu peserta sosialisasi pada pukul 13.00- 14.30 Wib. Perlengkapan yang digunakan pada saat pertemuan yaitu laptop dan buku panduan tentang Tanaman hortikultura.

Metode pelaksanaan program pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran ini dilaksanakan menjadi tiga tahap yaitu (1) tahap persiapan media tanamnya yaitu polybag dan abu sekam atau abu bekas bakaran padi dan bahan bahan lainnya (2) tahap pelaksanaan yaitu sosialisasi pentingnya sayuran organik dan pemanfaatan lahan pekarangan (3) tahap evaluasi mengenai hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah ketahanan pangan nasional merupakan masalah yang harus di tangani secara bersama. Tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun harus di dukung dengan keikutsertaan secara aktif masyarakat di mulai dari kelompok masyarakat keluarga. Penguatan ketahanan pangan keluarga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan ketahanan pangan secara umum. Salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan secara lokal adalah pekarangan. Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Jenis tanaman yang bisa ditanam dipekarangan rumah masyarakat adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias dan sebagainya. Yang mana semua jenis tanaman diatas dapat menunjang kebutuhan keluarga dan sebahagian dapat dijual.

⁴Suriadikarta dan Adimihardja, "Penggunaan pupuk dalam rangka peningkatan produktivitas lahan sawah," *Jurnal Litbang Pertanian* 20, no. 4 (2001).

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Kedepannya, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang di miliki, termasuk pekarangan dalam menyediakan pangan keluarga. Permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan konsep rumah pangan lestari melalui pemanfaatan lahan pekarangan adalah kurangnya pengetahuan dan pelatihan mengenai penyiapan media tanam dan pengoptimalisasian lahan pekarangan dengan tanaman pertanian.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dimulai dari penjajagan lokasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi pemanfaatan lahan pekarangan rumah masyarakat desa dan permasalahannya. Dari hasil penjajagan tersebut diketahui desa memiliki potensi lahan pekarangan yang cukup luas masyarakat desa sebagian telah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk kegiatan tanam tanaman hias, tanaman rempah-rempah, tanaman buah seperti pisang, pepaya, mangga, dan jambu yang umumnya mudah tumbuh tanpa perawatan khusus.

Berdasarkan hasil diskusi, masyarakat belum memahami dengan baik bagaimana cara memanfaatkan lahan pekarangan dengan menggunakan terapan teknologi, bagaimanapun sistem kerjanya dan biaya yang dibutuhkan untuk menerapkan teknologi tersebut pada lahan pekarangan. Masyarakat pada umumnya budidaya pada pot plastik bekas ember yang sudah tidak terpakai tanpa penerapan teknologi apapun baik media tanam maupun teknik pemupukan agar hasil budidaya memberikan hasil yang maksimal.

Kegiatan Sosialisasi

Pada kegiatan sosialisasi dilakukan salah satu tempat tinggal ibu-ibu peserta sosialisasi dan pelatihan setempat dan dihadiri oleh kelompok ibu rumah tangga perwakilan masing-masing RT. Antusias kelompok ibu rumah tangga dalam mengikuti sosialisasi ditunjukkan pada gambar :



Pada kegiatan pelatihan dan praktek masih dilakukan di salah satu tempat ibu-ibu peserta sosialisasi, namun untuk praktek kelompok dilakukan di lokasi masing-masing kelompok yang telah ditentukan oleh kelompok ibu rumah tangga ditunjukkan pada gambar:



Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi lima kriteria yaitu tingkat partisipasi masyarakat, tingkat pemahaman peserta terhadap materi, dampak sosialisasi, kesesuaian materi dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Faktor pendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah peserta yang merupakan ibu rumah tangga yang sangat antusias dalam hal tanam-menanam dan bersemangat dalam acara sosialisasi. Peserta merupakan perwakilan tiap RT dan tertarik dalam memanfaatkan lahan pekarangan masing-masing. Kerjasama tim antar kelompok ibu-ibu peserta sosialisasi dalam kegiatan praktek lapangan memberikan indikasi program berjalan dengan baik dan lancar. Dukungan dari pemerintah desa dalam hal penyediaan sarana dan prasarana turut membantu mensukseskan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

No	Kriteria	Indikator
1	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Kegiatan sosialisasi selalu dihadiri peserta yang jumlahnya mencapai 9 orang yang juga merupakan perwakilan dari tiap-tiap kelompok.
2	Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Materi	Peserta aktif bertanya dan sering mengemukakan pendapat berupa saran dan ide dari pengetahuan masyarakat sebelumnya. Peserta fokus dalam mengikuti penjelasan materi baik secara indoor (ruangan) maupun outdoor (lapangan).
3	Dampak Penyuluhan	Peserta menguasai permasalahan yang mendasar dalam pemanfaatan lahan pekarangan masing-masing, persiapan media tanam untuk budidaya, dan pembuatan pupuk organik.

4	Kesesuaian Materi	Materi sosialisasi relevan dengan kondisi geografis, potensi desa dan permasalahan masyarakat selama kondisi pandemi dalam hal ketahanan pangan.
5	Keberlanjutan Program	Peserta atau masyarakat desa memiliki kelompok budidaya lahan pekarangan untuk mempertahankan program secara berkelanjutan.

Hasil pemberdayaan masyarakat ini sejalan dengan yang dilakukan dengan fokus dalam pengelolaan lahan pekarangan atau lahan kosong masyarakat desa, namun pada kelompok ibu rumah tangga yang telah menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan di fokuskan pada peningkatan ketrampilan menyiapkan media tanam serta pembuatan pupuk organik. Hasil pemberdayaan masyarakat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan melalui rumah pangan lestari untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.⁵

Keberhasilan program akan terwujud jika partisipasi aktif masyarakat serta komitmen pemerintah daerah kuat, selain itu program harus dilakukan melalui pendekatan kelompok. Agar program pemberdayaan masyarakat ini dapat berjalan secara berkelanjutan, dalam memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat berbasis komunitas atau dalam bentuk kelompok swadaya masyarakat. Lebih lanjut, adanya keberlanjutan program yang dikelola dengan optimal dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dimasa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa di lokasi pengabdian sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini. Menurut masyarakat ini sangat membantu memberikan semangat dan motivasi kepada mereka dalam membangun keluarga yang sehat dan berkelanjutan. Implikasi dari adanya kegiatan ini adalah Ibu-ibu dapat lebih meningkatkan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga dan juga peran sosialnya secara seimbang sebagai warga masyarakat untuk mewujudkan masyarakat desa Jagran yang lebih sehat selain itu bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga jika dikelola dengan optimal. Berdasarkan pengalaman program, partisipasi aktif masyarakat serta komitmen pemerintah desa memberikan peran penting dalam rangka mensukseskan kegiatan. Selanjutnya, program harus dilaksanakan dengan pendekatan kelompok untuk menjaga konsistensi partisipasi masyarakat mulai dari awal program hingga program berakhir. Dengan demikian program yang telah dilaksanakan dapat berjalan secara berkelanjutan dimasa depan.

⁵Purwantini, "Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan,," 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Martanto. “Pengaruh abu sekam terhadap pertumbuhan tanaman dan intensitas penyakit layu fusarium pada tomat.” *Irian Jaya Agro* 8, no. 2 (2001).

Pambudi. “Pandemi Covid-19: Refleksi Pentingnya Optimasi Lahan Pekarangan Sebagai Penyokong Kemandirian Pangan Dan Kesehatan Keluarga.” *EnviroScientiae* 16, no. 3 (2020).

Purwantini. “Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan.” 2016.

Rauf. “Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.” *Jurnal Pertanian Tropik* 1, no. 1 (2014).

Suriadikarta, dan Adimihardja. “Penggunaan pupuk dalam rangka peningkatan produktivitas lahan sawah.” *Jurnal Litbang Pertanian* 20, no. 4 (2001).